

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah unsur komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia. Komunikasi dapat tercipta jika dapat menguasai bahasa. Tanpa adanya bahasa manusia tidak berinteraksi dengan baik terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Mempelajari bahasa merupakan suatu wujud usaha yang dilakukan untuk memperlancar terbentuknya suatu komunikasi antar sesama dan lingkungan sekitarnya. Bahasa terbagi menjadi tiga jenis yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa isyarat. Yang paling sering digunakan untuk komunikasi sehari-hari adalah bahasa lisan, bahasa tulisan digunakan untuk komunikasi jarak jauh. Sedangkan bahasa isyarat adalah jenis bahasa yang diciptakan dalam suatu kondisi tertentu.

Fungsi bahasa menurut Sutedi, (2018, 2) adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama manusia, untuk itu bahasa adalah peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa dalam berkomunikasi sangat beraneka ragam, salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing yang sangat diminati oleh banyak orang memiliki daya tarik tersendiri untuk dipelajari, sehingga dari tahun ke tahun jumlah pembelajar bahasa Jepang semakin meningkat. Dilihat dari aspek kebahasaannya,

bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya.

Jumlah orang asing yang belajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun terus meningkat. Mempelajari bahasa Jepang tidaklah semudah yang dibayangkan, karena bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah huruf. Huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji* termasuk didalamnya huruf-huruf kanji, hiragana, katakana romaji, dan sebagainya (Sudjianto, 2018, 5).

Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna yaitu semantik. Menurut Sutedi, (2014, 127) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Kajian semantik mencakup makna kata (*go no imi*), relasi makna antara kata satu dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Menurut Chaer (2015, 297-310), dalam semantik terdapat relasi makna, yaitu hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Relasi makna ini biasanya membahas tentang: 1) *Sinonim* adalah ungkapan (biasanya berupa kata, *frasa*, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Yang ke 2) *antonim* adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk *frasa* dan kalimat) yang maknannya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. 3) *polisemi* adalah satuan bahasa (terutama kata, bisa juga *frasa*) yang memiliki makna lebih dari satu. 4) *homonim* adalah ungkapan (berupa kata, *frasa* atau

kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, *frasa* atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. 5) *hiponim* adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga *frasa* atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satu ungkapan lain. 6) *ambiguiti* adalah sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. 7) *redundansi* adalah pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ajaran.

Synonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti nama dan *syn* yang artinya dengan, berarti *Synonim* yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama (Pateda, 2001, 222). Sedangkan Verharr (dalam Chaer, 2015, 83) mendefinisikan bahwa *sinonim* adalah ungkapan (kata, *frase*, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Salah satu contoh sinonim adalah kata kerja yang memiliki arti sama, pada kata kerja あげます “*agemasu*” dan やります “*yarimasu*”、artinya sama-sama memberi tetapi berbeda menurut konteks kalimatnya, seperti contoh kalimat di bawah ini:

- a. 私は息子にお菓子をあげました。

Watashi ha okashi wo agemashita.

Saya memberi kue kepada anak saya.

- b. 私は犬にえさをやりました。

Watashi ha inu ni esa wo yarimashita.

Saya memberi makanan kepada anjing.

(Minna no nihongo II, 2001, 98)

Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *Tagigo*. Polisemi adalah suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Chaer (2015, 301) mengungkapkan bahwa sebuah kata atau ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Sedangkan Sutedi (2014, 161) mengungkapkan bahwa polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dalam satu bunyi mempunyai makna lebih dari satu, setiap makna mempunyai keterkaitannya. Kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam semantik ada istilah perubahan makna (*imi no henka*) yang diakibatkan oleh berbagai hal.

Perubahan makna suatu kata ada yang meluas dan ada juga yang menyempit bahkan ada juga yang berubah secara total dari makna sebelumnya. Di samping itu, ada juga yang berubah secara total. Polisemi tidak terbatas hanya ada satu kata saja, namun hampir semua kelas kata. Begitu pun dengan bahasa Jepang yang digunakan sehari-hari, contohnya verba *tsukeru*. Sering ditemui kalimat dengan menggunakan verba *tsukeru* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya memiliki arti memasang, tetapi memiliki arti yang lebih luas.

Mari kita lihat contoh kalimat berikut ini:

- 1) ボタンをつける。(Kenji Matsuura 1994, 1114)

Botan wo tsukeru.

Memasang kancing.

Pada contoh kalimat (1) dapat diterjemahkan dengan jelas bahwa makna verba *tsukeru* adalah memasang. Verba *tsukeru* pada contoh kalimat (1) mengandung makna ‘memasang benda’.

2) テレビをつける。(Kenji Matsuura 1994, 1115)

Terebi wo tsukeru .

Menghidupkan televisi.

Makna verba *tsukeru* pada contoh kalimat (2) yaitu ‘menghidupkan’, televisi /alat elektronik.

Verba *tsukeru* pada contoh kalimat (2) tidak memiliki makna sama dengan verba *tsukeru* pada contoh kalimat (1) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan memasang. Karena jika verba *tsukeru* pada contoh kalimat (2) diterjemahkan dengan memasang, maka terjemahan kalimat tersebut menjadi ‘memasang televisi’. Sehingga padanan kata yang digunakan adalah menghidupkan. Jadi kalimat tersebut lebih tepat diartikan ‘menghidupkan televisi’.

Perubahan makna tidak terjadi begitu saja, ada faktor yang melatarbelakangi adanya perubahan makna, dari makna dasar menjadi makna perluasan. Pada penggunaan verba *tsukeru* ini juga sering menimbulkan kesalahan dalam menerjemahkannya. Kesalahan ini dikarenakan adanya kesamaan huruf dan cara pelafalan yang sama, sehingga ada sebagian pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dan memahami makna yang terkandung dalam verba *tsukeru*. Jika pemahaman makna verba *tsukeru* kurang, mengakibatkan pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dan menghamabt proses pembelajaran.

Dalam kamus bahasa Jepang yang sering digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang, makna verba *tsukeru* yang tertera sebagian besar sebatas arti, contohnya pada kamus Goro Taniguchi dan kamus Gakushudo verba *tsukeru* artinya adalah “memasang” dan tidak dijelaskan secara detail tentang makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kamus *Kokugojiten* penjelasan makna yang tercantum lebih jelas dan disertai dengan cara penggunaan kalimatnya. Namun kamus tersebut digunakan oleh pembelajar orang Jepang. Sedangkan pembelajar dasar bagi orang asing sangatlah sulit untuk menggunakannya dan mengartikanya.

Dengan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk menganalisa masalah *polisemi* dengan mengangkat judul “ANALISIS MAKNA VERBA *TSUKERU* SEBAGAI POLISEMI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG”

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa makna dasar dan perluasan yang terkandung dalam verba *tsukeru*?
- b. Apa hubungan antara makna verba *tsukeru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

2. Fokus masalah

Pada penelitian ini, penulis tidak membahas keseluruhan masalah seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah. Mengingat luasnya cakupan masalah serta kemampuan penulis, maka penulis merasa perlu untuk membatasi masalah yang akan dibahas. Pembatasan masalah ini juga dimaksudkan untuk memudahkan penguraian setiap permasalahan dengan baik. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai makna dasar dan makna perluasan dari verba *tsukeru* (つける), dan mendriskipsikan hubungan antara makna verba *tsukeru* (つける) sebagai polisemi pada kalimat bahasa Jepang pada *jitsurei*. Menurut Sutedi, (2014, 143) *Jitsurei* adalah contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, novel-novel dan sebagainya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka penulis bermaksud meneliti verba polisemi *tsukeru* dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna dasar dan perluasan yang terkandung dalam verba *tsukeru*.
- b. Untuk mengetahui hubungan makna verba *tsukeru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai makna verba *tsukeru* sebagai polisemi di dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dan peneliti berikutnya mengenai verba *tsukeru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

1. Semantik

Menurut Sutedi, (2003, 103) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik mencakup makna kata, frase, klausa dan kalimat.

2. Makna

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik. Tanda linguistik bisa berupa kata atau leksem maupun morfem. Sutedi, (2008, 123) berpendapat bahwa dalam bahasa Jepang ada dua istilah tentang makna, yaitu kata *imi* (意味) dan *igi* (意義). Kata *imi* digunakan untuk menyatakan makna *hatsuwa* (tuturan) yang merupakan wujud satuan dari *parole*, sedangkan *igi* digunakan untuk menyatakan makna dari *bun* (kalimat) sebagai wujud satuan dari *langue*.

3. Verba

Verba bahasa Jepang disebut *doushi*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2018, 149) *doushi (verba)* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini menyatakan aktivitas keberadaan atau keadaan sesuatu. (bahasa Latin: *verbun*, "kata") atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Salah satu kelas kata dalam Bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

4. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Chaer (2013, 101). Sedangkan menurut Palmer (dalam Pateda, 2001, 213) mengatakan, "*It is also the case that the same word may have a set of different meanings*", suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Dari pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa polisemi adalah makna ganda yang saling berhubungan, berkaitan baik berupa denotasi maupun konotasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara garis besar di dalam tiap-tiap bab yang terdiri atas Bab I pendahuluan menerangkan latar belakang masalah, rumusan, dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi batasan istilah, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teoritis yang menerangkan tentang landasan teori dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini mengenai semantik, relasi makna, polisemi, verba (kata kerja), jenis makna, dan makna verba deru. Bab III berisi metode penelitian yang menerangkan tentang metode yang digunakan beserta teknik-teknik yang dilakukan untuk memperoleh dan memenuhi data-data yang diperlukan dan akan diuraikan secara terperinci. Bab IV berisi analisis data yang menerangkan pembahasan menguraikan permasalahan-permasalahan yang diteliti oleh penulis berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Bab V berisi kesimpulan dan saran yaitu penulis akan memaparkan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.